

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dapat berfungsi sebagai hiburan serta dapat pula menjadi media pembelajaran bagi penontonnya. Sebab film merupakan sebuah karya seni dan juga salah satu media komunikasi dengan menggunakan unsur audio visual dalam menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya (Asri, 2020). Oleh karena itu tak jarang para pembuat film mengangkat realitas sosial dalam masyarakat dan menggambarkannya ke dalam karya film sebagai pesan yang ingin disebarluaskan.

Menurut Salsabila (2023), Generasi Sandwich menjadi tema yang mulai banyak dilihat dan didengar pada beberapa tahun terakhir. Bermunculannya deretan film yang mengangkat tema tentang generasi sandwich seperti Cinta Pertama, Kedua & Ketiga (2021), Gampang Cuan (2023), Home Sweet Loan (2024) dan 1 Kakak 7 Ponakan (2025), menuai berbagai respon dari penonton Indonesia. Film-film tersebut menggambarkan betapa menyedihkannya menjadi Generasi Sandwich, namun memiliki pesan lainnya yang juga ingin disampaikan oleh pembuat film.

Pada Film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga (2021) mengisahkan Raja dan Asia, dua individu yang harus merawat orang tua tunggal mereka masing-masing. Keduanya berusaha menemukan keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan keinginan pribadi. (Salsabila, 2023). Melalui Film Cinta Pertama, Kedua & Ketiga dapat dilihat konsep Generasi Sandwich diposisikan sebatas memilih

antara tanggung jawab kepada orang tua tunggal dan mengejar kebahagiaan pribadi. Seiring dengan perkembangan zaman, Peneliti menemukan perbedaan penggambaran Generasi Sandwich dengan beban asuh yang lebih kompleks, yakni pada Film 1 Kakak 7 Ponakan (2025).

Film 1 Kakak 7 Ponakan mengikuti perjuangan Hendarmoko atau Moko, seorang arsitek muda yang baru lulus kuliah. Kehidupan Moko berubah total saat kakak dan kakak iparnya meninggal di waktu yang berdekatan. Moko yang tinggal di rumah kakaknya pun harus menjadi orang tua tunggal dan mengurus keponakan-keponakannya. Termasuk Ima, keponakannya yang baru lahir.

Hal tersebut membuat Moko memutuskan untuk mengubur mimpinya melanjutkan studi demi mengurus keponakannya. Di sisi lain, kehidupan percintaan Moko juga tak berjalan lancar. Dia lagi-lagi harus mengorbankan perasaannya agar bisa fokus menjadi orang tua tunggal. Setelah beberapa tahun berjalan sendirian, kakak perempuan Moko, Osa, kembali ke Jakarta bersama suaminya, Eka. Namun keberadaan mereka juga menjadi beban baru bagi Moko.

Realitas yang dialami oleh Hendarmoko menggambarkan kisah anak muda saat ini yang menjadi tulang punggung keluarga atau biasa dikenal dengan istilah Generasi Sandwich. *Sandwich generation* menjadi fenomena sosial yang saat ini sedang banyak diperbincangkan di Indonesia. Didukung dengan fakta bahwa menurut Badan Pusat Statistik dalam Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022 menunjukkan bahwa 8,4 juta penduduk Indonesia (62,71%) termasuk dalam generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* pertama kali dikenalkan oleh Dorothy A. Miller yang menyebutkan bahwa Generasi *sandwich* adalah orang dewasa yang

bertanggung jawab akan hidup tiga generasi yakni orang tua atau keluarga, diri sendiri beserta anaknya (Miller, 1981). Sama halnya dengan roti isi, istilah *sandwich* digunakan karena generasi ini berada di tengah seperti *sandwich* yang diapit oleh roti dibagian atas dan bawah. Kaitannya dengan beban ganda yang dimiliki oleh mereka yakni individu-individu tersebut terhimpit oleh tuntutan untuk merawat orang tua mereka dengan tanggung jawab mengurus anak-anak mereka yang masih tinggal dengan mereka (Ward, R. A., & Spitze, 1998).

Peneliti tertarik meneliti Film 1 Kakak 7 Ponakan karena memberi sudut pandang baru tentang kondisi Generasi Sandwich di Indonesia. Moko sebagai Generasi Sandwich mendapatkan *caregiving burden* yang cukup kompleks dimana hal ini berpengaruh terhadap keputusan yang dia ambil dan cara dia berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Melalui berbagai babak dalam adegan dalam film ini, timbul penggambaran berbagai ekspresi dari Moko yang kemudian diasosiasikan sebagai efek dari konflik peran yang sedang berlangsung pada kehidupannya saat itu.

Melalui penelitian representasi konflik peran pada Generasi *Sandwich* dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan, Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske agar mengetahui tanda mengenai konflik peran dan menganalisa apa saja tanda yang terdapat dalam film yang berkaitan dengan nilai Generasi *Sandwich* dari level realitas, level representasi serta level ideologi, karena level-level tersebut merupakan bagian dari kode-kode televisi yang dikemukakan John Fiske (Simanullang, 2018). Tujuan penggunaan semiotika John Fiske adalah untuk memudahkan peneliti saat menganalisis Film 1 Kakak 7 Ponakan yang terdiri dari beberapa *scene* dengan durasi 2 jam 11menit (131 menit).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi konflik peran pada Generasi *Sandwich* dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik peran pada Generasi *Sandwich* yang digambarkan melalui karakter Moko dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengetahui bentuk Konflik Peran yang terjadi pada Generasi *Sandwich* yang digambarkan dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan,
2. Untuk memberikan kontribusi dalam kajian analisis semiotika John Fiske.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan rujukan literasi bagi para peneliti yang akan mengkaji tentang Generasi *Sandwich* di Indonesia.
2. Sebagai penyelesaian tugas akhir penulis yakni berupa skripsi, sebagai pemahaman teori yang diperoleh selama perkuliahan dan diaplikasikan pada fenomena sekitar.